

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksara *Incung* merupakan tulisan kuno dan peninggalan kebudayaan. *Incung* dalam bahasa Kerinci diartikan *encong* atau *rencong*. Masyarakat Kerinci telah menggunakan tulisan *Incung* sejak zaman dahulu. Aksara *Incung* dahulunya digunakan sebagai wahana penulisan hukum adat, mantera-mantera, mite-mite, pepatah-petitih dan sastra. Aksara *Incung* ini ditulis pada bambu, daun lontar, kulit kayu, tanduk kerbau dan tulang. Seiring perkembangan zaman aksara *Incung* digunakan sebagai nama jalan dan instansi serta dijadikan sebagai media kreatif pada batik Kerinci.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Media adalah alat atau sarana, sedangkan kreatif yaitu memiliki daya cipta” (2008:892). Satu-satunya media kreatif di Kerinci yang menggunakan aksara *Incung* adalah batik. Ada beberapa industri batik Kerinci, yaitu sentra batik Daun Sirih, *Encoeng*, *Incung*, *Karang Setio*, Keluk Paku, *Marindau*, Pandan Mangurai, *Puti Kincai*, dan *Selampit Simpe*. Batik yang terkenal di Kerinci disebut dengan batik *incung*, karena memiliki aksara *incung* sebagai motifnya. Selain itu terdapat batik tidak *incung* yang lazim disebut batik ragam hias Kerinci. Batik ragam hias yaitu batik yang dibuat dengan motif Kerinci seperti motif flora, fauna dan benda budaya. Batik berdasarkan tekniknya yang digunakan di Kerinci yaitu batik tulis dan batik cap dengan menggunakan pewarnaan alami dan sintetis. Penelitian ini dilakukan pada tiga industri batik, yaitu *Karang Setio*, *Incung*, dan Daun Sirih. *Karang Setio* merupakan industri batik

yang tertua dan masih bertahan di Kerinci serta menggunakan aksara *Incung* sebagai motif batiknya. Industri batik Daun Sirih merupakan sentra baru yang memproduksi batik dengan konsep dan makna sosial serta makna filosofis pada setiap produk batiknya. Produk batik yang menjadi sampel dalam penelitian adalah produk batik diambil secara random yaitu produk yang mewakili dari produk batik aksara *Incung*. Bentuk produk batik yang menjadi sampel yaitu karya dua dimensi.

Menurut Dharsono “Bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau adanya tekstur. Di dalam karya seni bentuk digunakan sebagai simbol perasaan seniman dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*” (2020: 71).

Bentuk aksara *Incung* miring, melengkung, patah terpancung, tegas dan jelas. Bentuk aksara *Incung* pada batik ada yang berdiri sendiri dan ada kolaborasi dengan motif flora, fauna dan benda budaya. Industri batik secara umum di Kerinci menerapkan aksara *Incung* pada produk. Bentuk produk yang dihasilkan antara lain, baju, kain panjang, *lacak* Jambi dan dompet. Batik yang dibuat memiliki fungsi fisik yaitu batik digunakan untuk keperluan sehari-hari. Selain itu juga memiliki fungsi sosial yang digunakan pada acara resmi di Pemerintahan. Produk ini memiliki nilai ekonomis, nilai estetik dan nilai makna filosofis budaya. Nilai estetik terdapat pada karakter aksara *Incung*. Nilai estetik pada aksara *Incung* melalui produk batik Kerinci dengan kombinasi warna dan ragam hias Kerinci.

Aksara *Incung* adalah kebudayaan lokal yang menjadi identitas Kerinci. Aksara *Incung* dijadikan satu kesatuan dalam batik Kerinci yang memiliki nilai keindahan dan nilai makna.

Aksara *Incung* pada dasarnya tidak bermakna, ia baru bermakna apabila dijadikan motif batik. Makna yang terkandung dalam aksara *Incung* sebagai motif batik sesuai konsep yang dibuat oleh pengrajin batik. Adapun makna yang dibuat adalah makna sebenarnya dan makna yang tersirat di dalam produk batiknya.

Menurut Iswara “Batik adalah kain yang ragam hiasnya dibuat dengan mempergunakan malam sebagai bahan perintang warna, sehingga zat warna tidak dapat mengenai bagian yang tertutup malam saat pencelupan. Membubuhkan malam ke atas kain dipergunakan canting yaitu sebuah alat kecil berupa semacam mangkuk berujung pipa dari tembaga yang diberi gagang kayu atau bambu” (2011 : 23).

Mencermati pendapat di atas bahwa batik adalah menggambar pada selembar kain dengan menggunakan canting dan malam atau lilin sebagai perintang warna agar warnanya tidak masuk pada bagian yang digambar atau diberi motif. Batik dewasa ini berkembang baik pada teknik pembuatan seperti adanya batik tulis, batik cap dan batik printing. Batik tulis adalah batik yang dibuat secara manual dengan menggunakan canting dan malam. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan bantuan alat cap berupa besi atau tembaga yang telah dibuat ragam hiasnya, kemudian dicelupkan pada *malam* atau lilin yang sudah cair lalu di cetak atau di cap pada kain mori. Ada batik printing dengan teknik menggunakan teknologi.

Menurut Yasraf “Kreativitas adalah aktivitas kebudayaan, karena kebudayaan dapat dipahami sebagai tindakan manusia dalam mengeksplorasi terus- menerus pikiran, gagasan, untuk menciptakan karya-karya” (2019: 277). Aktivitas kebudayaan yang masih bertahan di Kerinci adalah media kreatif batik. Batik Kerinci, produk awalnya menggunakan ragam hias Kerinci sebagai motif, sekarang ditambah aksara *Incung* dijadikan motif. Batik yang terkenal dengan ragam hias atau motif khas Kerinci dan budaya Kerinci yang dijadikan motif serta ditunjang dengan motif utamanya aksara *Incung* menjadi daya tarik bagi penikmat atau konsumen. Aksara *Incung* dahulunya hanya ditulis pada daun lontar, tanduk kerbau, bambu, kain dan kertas merupakan kesusteraan suci yang dianggap keramat dan sakti, tetapi sekarang digunakan sebagai motif pada kain dengan teknik batik untuk melestarikan dan mengingatkan masyarakat Kerinci akan keberadaan aksara *Incung*.

Adapun ketertarikan pada objek kajian Estetika Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci dikarenakan aksara *Incung* memiliki nilai- nilai keindahan. Nilai keindahan dari aksara *Incung* yaitu bentuk dan karakter aksara *Incung* yang condong ke kanan dengan kemiringan rata-rata 45°, bermakna dan bernilai sejarah serta mengandung nilai-nilai sastra. Aksara *Incung* dijadikan motif batik dengan kombinasi motif benda budaya dan ragam hias dengan teknik batik yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Hal inilah yang menghadirkan nilai estetika pada aksara *Incung* Kerinci. Aksara *Incung* dijadikan motif pada batik dengan

bentuk yang masih sama dengan media kain dengan teknik batik. Aksara *Incung* belum dipahami, baik dari asal usul dan bentuk apalagi membaca Aksara *Incung*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas tentang Estetika Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana estetika motif aksara *Incung* pada batik Kerinci?
2. Bagaimana makna motif aksara *Incung* pada batik Kerinci?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan nilai keindahan pada produk batik Kerinci melalui unsur-unsur desain dan menganalisis makna.

Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah:

- a. Mengidentifikasi estetika motif aksara *Incung* pada batik Kerinci.
- b. Menganalisa makna yang terkandung dalam motif aksara *Incung* pada batik Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Hasil penelitian berkontribusi sebagai sumber referensi pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang aksara *Incung* sebagai motif pada batik Kerinci.

